

PENGARUH PENYALURAN HASIL WAKAF PRODUKTIF TERHADAP PEMBERDAYAAN USAHA PENERIMA HASIL WAKAF

Oleh:

Yogie Respati Y

Email: yogie.respati@gmail.com

ملخص

هذا البحث يهتم بدراسة برنامج التمكين الاقتصادي في مؤسسة صندوق الوقف الإندونيسي (TWI)، ولكي نعرف أثر توزيع ريعات الوقف النامي في رفع المستوى الاقتصادي لدى العمال الصغار ومختلف المستوى الدخل لدى الموقوف عليهم. يركز هذا البحث دراسة توزيع ريعات الوقف النامي في صندوق الوقف الإندونيسي (TWI) سنة 2012 إلى مجموعات الفلاحين "الإخوان" في تشيأنجور جاوة الغربية بعدد عينة تبلغ إلى 145 فلاحا. واستخدم تحليل هذا البحث نموذج الهيكلية المعادلة. وتدل نتيجة هذا البحث أن التوجيهات الإرشادية تؤثر أثرا إيجابيا لتمكين الأعمال، وولا يؤثر إعطاء رأس المال والدورة التدريبية أثرا إيجابيا لدى العمال الصغار. يؤثر تمكين الأعمال أثرا إيجابيا لرفع المستوى الدخل أما إعطاء رأس المال لا يؤثر أثرا إيجابيا. ومن نتائج الاختبار في فرق المستوى الدخل من قبل أو بعد توزيع ريعات الوقف النامي، وجدنا فرقا إيجابيا في رفع المستوى الدخل على متوسط الزيادات بقدر 9999.90 روبية (تسعة آلاف وتسعمائة وتسعة وتسعين وتسعين في مائة روبية).

مفتاح الكلمة: الوقف النامي، تمكين العمل، الدخل، نموذج الهيكلية المعادلة.

Abstract

This study focused on economic empowerment programs in Tabung Wakaf Indonesia (TWI) to see the influence of productive waqf distribution toward business empowerment, as well as differences in waqf recipients income. This study focused on the distribution of productive waqf in TWI in 2012 to Gapoktan Al Ikhwan, Cianjur. The sample were 145 farmer members. Analysis of research is using structural equation model. The results showed that mentoring has significant effect on the empowerment, while the capital provision and training has no significant effect. Empowerment also has significant effect on income, while capital provision has no significant effect on income. From the test results of the farmers' income differences showed that there are significant differences in income, with average income increased by Rp 9966.90.

Keywords : productive waqf, empowerment , income, structural equation model.

Abstrak

Penelitian ini mengangkat studi kasus program pemberdayaan ekonomi Tabung Wakaf Indonesia (TWI) untuk melihat pengaruh penyaluran hasil wakaf produktif terhadap pemberdayaan usaha, serta perbedaan pendapatan penerima hasil wakaf. Penelitian ini fokus pada penyaluran hasil wakaf produktif TWI di tahun 2012 kepada Gapoktan Al Ikhwan, Cianjur, dengan jumlah sampel adalah 145 petani. Analisis penelitian menggunakan model persamaan struktural. Hasil penelitian

menunjukkan pendampingan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan usaha, sedangkan pemberian modal dan pelatihan tidak berpengaruh signifikan. Pemberdayaan usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sementara pemberian modal tidak berpengaruh signifikan. Dari hasil uji perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima penyaluran hasil wakaf produktif terlihat bahwa ada perbedaan pendapatan signifikan dengan rata-rata pendapatan meningkat sebesar Rp 9966.90.

Kata Kunci: wakaf produktif, pemberdayaan usaha, pendapatan, model persamaan struktural.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Islam telah menawarkan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat. Banyak sarana yang disediakan dan dirasa mampu meminimalisir kesenjangan ekonomi umat, yaitu dengan memaksimalkan peran lembaga pemberdayaan ekonomi umat Islami seperti zakat dan wakaf. Di masa pertumbuhan ekonomi yang cukup memprihatinkan ini, sesungguhnya peranan wakaf disamping instrumen-instrumen lainnya, dapat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di bidang ekonomi, apabila wakaf dikelola secara baik (Djunaidi dan Thobieb, 2008, hal 10). Oleh karena itu, wakaf produktif sejatinya dapat menjadi salah satu pendorong distribusi kekayaan di masyarakat.

Kendati dalam Al Quran tidak disebutkan secara eksplisit, wakaf telah menjadi bagian dari bentuk filantropi Islam dan sebagai salah satu bentuk distribusi kekayaan non pasar untuk menciptakan pemerataan keadilan sosial di tengah masyarakat. Perintah dalam Al Quran untuk berbuat kebaikan juga bisa menjadi landasan dalam berwakaf. Manfaat dan penyaluran wakaf produktif yang dapat terlihat sejak zaman khilafah dan di beberapa negara seharusnya membuat wakaf dapat menjadi salah satu saluran dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi masyarakat, salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat miskin yang menjadi penerima hasil wakaf. Dengan demikian, hasil wakaf produktif menjadi bisa diproduktifkan kembali melalui program pemberdayaan yang bertujuan membuat masyarakat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian Center for the Study of Religion and Culture (2006) menunjukkan baru sebesar 13 persen dari para nazhir yang memberikan hasil wakafnya untuk tujuan pemberdayaan. Nazhir yang lebih banyak menyalurkan hasil wakafnya untuk pemberdayaan adalah nazhir berbadan hukum atau organisasi, namun jumlahnya pun masih sedikit. Masalah yang terjadi adalah wakaf produktif masih menjadi suatu instrumen yang seperti masih dipandang sebelah mata, dan belum menjadi salah satu instrumen yang diperhatikan untuk membantu program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi. Padahal secara teoritis wakaf produktif memiliki potensi untuk dikembangkan yang hasilnya pun dapat disalurkan ke program pemberdayaan umat.

Salah satu lembaga wakaf yang menyalurkan surplus hasil wakafnya ke program pemberdayaan ekonomi adalah Tabung Wakaf Indonesia (TWI). Melalui program pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya sekedar memberi modal usaha, tetapi juga pemberian pelatihan dan pendampingan sehingga masyarakat miskin bisa lebih mandiri dan mengembangkan usahanya.

Berbagai macam hasil Penelitian mengenai wakaf masih berkuat pada faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk berwakaf, manajemen pengelolaan wakaf produktif dan peninjauan wakaf di Indonesia dari sisi tinjauan hukum. Belum banyak penelitian yang melihat pengaruh hasil wakaf produktif pada penerima hasil wakaf secara riil. Untuk itu menarik untuk melihat potensi penyaluran hasil wakaf produktif dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan usaha penerima hasil wakaf, sehingga wakaf bisa diperhitungkan sebagai salah satu instrumen

pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini memfokuskan pada penyaluran hasil wakaf pada program pemberdayaan ekonomi TWI yang akan dilihat dari sisi pemberian modal, pelatihan, dan pendampingan.

B. Tinjauan Teori

1. Kemiskinan dan Pertanian di Indonesia

Di Indonesia kemiskinan lazimnya ditemui di pedesaan dan sebagian besar terdiri dari petani. Penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian tercatat sebanyak 50,9 persen dari total penduduk miskin sebanyak 28,5 juta jiwa (Statistik Indonesia 2013). Oleh karena sumber pendapatan penduduk miskin sebagian besar dari pertanian, maka pengentasan kemiskinan dengan memperbanyak kegiatan di sektor pertanian sangat strategis.

Potensi pertanian yang besar ini tidak diikuti oleh kehidupan sebagian petani yang ada di Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Telah lama diketahui bahwa usaha pertanian di Indonesia tak terlepas dari peran tengkulak di tengah-tengah petani. Banyak petani yang terjepit karena harga pupuk yang melambung, harga hasil panen yang anjlok tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya produksi. Pengendalian saluran distribusi yang berada di tangan tengkulak menyebabkan petani tidak bisa menentukan harga jual. Hal itu tak terlepas pula karena masih adanya ketergantungan petani terhadap modal dari tengkulak (Mareni, 2011). Keterbatasan saluran distribusi gabah dan beras serta permodalan membuat petani bergantung pada tengkulak.

Ketimpangan ekonomi yang semakin melebar di tahun ini salah satunya disebabkan oleh distribusi barang dan jasa yang tidak merata di masyarakat. Padahal kesejahteraan ekonomi rakyat tergantung pada distribusi pendapatan suatu negara. Ketimpangan tersebut pun menimbulkan ketidakberdayaan masyarakat miskin. Ketidakberdayaan di bidang ekonomi ditandai dengan rendahnya penghasilan, sehingga

kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup pun terbatas.

2. Redistribusi Harta Melalui Wakaf Produktif

Dalam perspektif ekonomi, wakaf dapat didefinisikan sebagai pengalihan dana (atau aset lainnya) dari keperluan konsumsi dan menginvestasikannya ke dalam aset produktif yang menghasilkan pendapatan untuk konsumsi di masa yang akan datang baik oleh individual maupun kelompok (Wadjdy&Mursyid, 2007, hal 30). UKM akan mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga wakaf. UKM yang berdaya akan memberikan dampak signifikan pada sejumlah aspek penting, seperti aktivitas ekonomi, lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan (Tohirin, 2010).

Keuntungan investasi dari pengelolaan wakaf produktif berupa pemberian modal dapat dipakai untuk program pemberdayaan rakyat miskin, sehingga modal dapat digunakan secara berkelanjutan, bahkan kalau memungkinkan modal itu bisa diputar ke orang lain yang juga membutuhkan, baik dalam rangka memperkuat kapasitas distributif ataupun sebagai modal awal untuk memulai sebuah usaha (kapasitas produktif) (Rozalinda, 2012). Dalam program pemberdayaan anggota Gapoktan Al Ikhwan, hasil wakaf ini disalurkan berupa penguatan modal koperasi yang digunakan untuk pembelian gabah para petani.

Sumber daya berupa hasil wakaf produktif dapat disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan agar kemudian dapat memiliki kemampuan lebih baik untuk mengakses sumber daya ekonomi. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat ditempuh melalui strategi yang terdiri dari pemberian modal dengan mengembangkan mekanisme penyaluran dana bantuan kepada masyarakat untuk mengembangkan kegiatan sosial ekonomi produktif, sehingga dapat menjamin akumulasi modal (Sumodiningrat, 2009, hal 61).

Pemberian modal secara efektif pun dapat meningkatkan pendapatan (Rahman et al, 2009).

Pada penelitian di Kasur, Pakistan, terungkap bahwa adanya pemberian modal punya hubungan positif dan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan (Butt dan Shah (2011)). Sasaran penyaluran hasil wakaf produktif pun disesuaikan dengan kebutuhan dasar penerima wakaf, sehingga program pemberdayaan ekonomi penerima hasil wakaf bisa tepat sasaran kepada mereka yang berhak menerima. Pemberian modal dapat dijelaskan melalui pengembangan usaha, peningkatan pendapatan, penambahan modal usaha, membantu petani terlepas dari tengkulak dan penyerapan gabah petani.

C. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap program pemberdayaan ekonomi penerima hasil wakaf di Tabung Wakaf Indonesia tahun 2012. Populasi penelitian adalah petani anggota Gapoktan Al Ikhwan, Cianjur dan sampel diambil dengan teknik *simple clusters sampling*. Data yang dipakai dalam penelitian adalah data primer dan sekunder.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada penerima hasil wakaf dan wawancara dengan TWI. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini, seperti data hasil wakaf produktif di TWI, studi literatur, dan hasil pencarian di internet.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*structural equation modeling/SEM*) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel pemberian modal, pelatihan dan pendampingan terhadap pemberdayaan usaha penerima hasil wakaf, serta pengaruh pemberdayaan usaha dan pemberian modal terhadap pendapatan penerima hasil wakaf. Melalui SEM dapat diketahui hubungan antar variabel secara simultan dan komprehensif, serta indikator-indikator variabelnya.

Sedangkan metode analisis untuk mengukur apakah ada perbedaan pendapatan pada penerima

hasil wakaf sebelum dan sesudah menerima penyaluran hasil wakaf produktif menggunakan uji-t. Sebelum seluruh kuesioner disebar juga dilakukan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap variabel penelitian. Model persamaan struktural diolah menggunakan software Lisrel 8.70, sedangkan uji-t diolah dengan Statistical Package for Social Sciences (SPSS).

D. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin, kaum pria mendominasi profesi petani di Gapoktan Al Ikhwan. Dari 145 responden, sebanyak 144 responden adalah laki-laki dan satu orang perempuan. Dari sisi usia, persentase responden berusia 41-50 tahun seimbang dengan jumlah responden berusia diatas 50 tahun, yaitu sebesar 41 persen. Baru kemudian diikuti oleh responden dengan rentang usia 30-40 tahun sebanyak 18 persen atau sebanyak 26 orang. Sementara, hanya ada satu petani anggota Gapoktan Al Ikhwan yang berusia di bawah 30 tahun.

Berdasar tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu tidak sekolah dan hanya sampai sekolah dasar. Ada 79 persen petani yang berpendidikan sekolah dasar, sementara petani yang tidak sekolah sebanyak 7 persen. Hanya 13 persen atau 19 orang petani yang berpendidikan sampai SMP dan satu orang yang mengenyam pendidikan sampai SMA. Sedangkan berdasar status lahan sebanyak 50 persen petani menggarap lahan maro, 41 persen mengelola lahan miliknya sendiri, enam persen mengelola lahan sawah yang disewanya, dan tiga persen mengolah sawah dengan status gadai. Status lahan yang sebagian besar adalah milik orang lain membuat para petani harus membagi hasil panen atau menyisihkan hasil penjualannya kepada orang lain.

2. Analisis Data

Dari hasil output SPSS, seluruh variabel penelitian valid dengan nilai $r > 0.041$. Variabel pemberian modal reliabel dengan Cronbach

Alpha 0.757, pelatihan 0.801, pendampingan 0.789, pemberdayaan usaha 0.854 dan pendapatan 0.803. Tahap selanjutnya adalah menyebar seluruh kuesioner kepada 145 responden, yang kemudian datanya diolah menggunakan Lisrel dan dianalisis dengan model persamaan struktural.

a. Analisis Structural Equation Modelling (SEM)

Berdasarkan hasil pengujian multivariate normal, asumsi Multivariate Normal variabel indikator tidak terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari nilai p-value Chi-square kurang dari 0.05. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi tidak terpenuhinya asumsi Multivariate Normal tersebut adalah mengestimasi model berdasarkan Maximum Likelihood dan melakukan koreksi terhadap bias atas tidak terpenuhinya asumsi tersebut dengan menambahkan asymptotic covariance matrix pada input datanya. (Ghozali, 2008, hal 250).

Penelitian ini menggunakan two step approach, oleh karena itu analisis awal terhadap hasil estimasi difokuskan pada model pengukuran. Pemeriksaan tahap awal adalah mengecek offending estimates. Berdasarkan hasil output Lisrel 8.70 tidak ditemukan adanya offending estimates. Uji selanjutnya adalah uji validitas dan reliabilitas model pengukuran. Variabel-variabel teramati dikatakan valid jika nilai t-value lebih besar dari harga mutlak 1,96 (kritikal t didekati dengan nilai z 95%), dan nilai standardized loading factor lebih besar sama dengan 0.50. Variabel-variabel teramati yang mempunyai standardized loading factor tidak signifikan (nilai $t < 1.96$) dan yang signifikan tetapi nilai standardized loading factor < 0.50 dihilangkan dari model. (Igbaria et

al dalam Wijanto, 2008). Dari hasil output Lisrel, ada satu variabel teramati yang tidak memenuhi kriteria, yaitu PM3 (membantu petani terbebas dari tengkulak) karena memiliki nilai standardized loading factor lebih kecil dari 0.50, yaitu 0.48. Dengan demikian, variabel teramati PM3 tidak diikuti dalam model SEM selanjutnya.

Uji selanjutnya adalah uji kecocokan keseluruhan model yang merupakan evaluasi secara menyeluruh derajat kecocokan atau GOF (Goodness of Fit) antara data dengan model. Dari 15 ukuran GOF yang diuji, ada 6 ukuran GOF yang menunjukkan kecocokan yang kurang baik, sedangkan 9 ukuran GOF sisanya menunjukkan kecocokan yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model adalah baik.

b. Analisis Model Pengukuran

Setelah menguji kecocokan keseluruhan model dan dinyatakan baik, langkah selanjutnya adalah evaluasi model pengukuran. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua variabel teramati mempunyai validitas yang baik. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel teramati yang mengukur variabel laten pemberian modal, pelatihan, pendampingan, pemberdayaan dan pendapatan mempunyai reliabilitas cukup. Seluruh variabel tercatat punya nilai construct reliability-nya (CR) lebih besar dari 0.70, tetapi nilai variance extracted-nya (VE) yang mencerminkan jumlah varians keseluruhan dalam indikator-indikator yang dijelaskan oleh variabel laten lebih kecil dari 0.50.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas model pengukuran secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel Laten	Variabel Pengukuran	t-value	Standardized loading factor	Construct reliability	Variance extracted	Keterangan
pm				0.76	0.45	Reliabilitas cukup
	PM1	9.06	0.73			Validitas baik
	PM2	9.14	0.71			Validitas baik

	PM4	5.06	0.54			Validitas baik
	PM5	8.70	0.69			Validitas baik
pl				0.80	0.40	Reliabilitas cukup
	PL1	8.30	0.61			Validitas baik
	PL2	7.73	0.57			Validitas baik
	PL3	10.34	0.76			Validitas baik
	PL4	8.20	0.63			Validitas baik
	PL5	8.16	0.70			Validitas baik
	PL6	5.14	0.54			Validitas baik
pd				0.78	0.38	Reliabilitas cukup
	PD1	6.66	0.52			Validitas baik
	PD2	10.03	0.67			Validitas baik
	PD3	6.49	0.56			Validitas baik
	PD4	8.21	0.62			Validitas baik
	PD5	9.37	0.66			Validitas baik
	PD6	7.94	0.69			Validitas baik
py				0.85	0.46	Reliabilitas cukup
	PY1	**	0.59			Validitas baik
	PY2	7.87	0.76			Validitas baik
	PY3	6.61	0.70			Validitas baik
	PY4	6.26	0.68			Validitas baik
	PY5	7.11	0.71			Validitas baik
	PY6	8.19	0.73			Validitas baik
	PY7	6.11	0.59			Validitas baik
pt				0.81	0.46	Reliabilitas cukup
	PT1	**	0.56			Validitas baik
	PT2	7.10	0.56			Validitas baik
	PT3	6.70	0.84			Validitas baik
	PT4	5.88	0.68			Validitas baik
	PT5	6.20	0.76			Validitas baik

Sumber: Output Lisrel

Keterangan : ** ditetapkan secara default oleh Lisrel, t-value tidak diestimasi

Dari empat variabel teramati yang mengukur pemberian modal diatas, variabel penambahan modal (PM1) punya muatan standar faktor yang paling tinggi yaitu 0.73, diikuti oleh pengembangan usaha (PM2) sebesar 0.71, peningkatan pendapatan (PM5) sebesar 0.69, dan penyerapan gabah (PM4) sebesar 0.54. Dengan mekanisme penyaluran hasil wakaf produktif yang digunakan untuk pembelian gabah ini membantu petani untuk mengembangkan

kegiatan usahanya, sehingga dapat menjamin akumulasi modal. Melalui pemberian modal kepada Gapoktan Al Ikhwan yang digunakan untuk membeli gabah membuat para petani merasa terbantu dalam mengembangkan usaha.

Dengan pembelian gabah petani yang harganya lebih tinggi oleh Gapoktan Al Ikhwan, maka para petani dapat mengembangkan kegiatan usahanya karena mereka jadi memiliki surplus untuk modal pada musim tanam selanjutnya.

Jumlah pembelian gabah yang meningkat ini dapat mendorong pengembangan usaha dan meningkatkan pendapatan petani anggota. Sementara, penyerapan gabah sesuai dengan yang ditawarkan oleh petani menjadi cerminan distribusi dan kekuatan modal yang dimiliki oleh Gapoktan Al Ikhwan dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.

Sementara, muatan faktor yang paling besar pada variabel pelatihan ada pada pemecahan masalah (PL3), yaitu 0.76, diikuti penambahan pengetahuan (PL5) sebesar 0.70, kepercayaan diri dalam menjalankan usaha (PL4) sebesar 0.63, pemberian nilai tambah (PL1) sebesar 0.61, pengembangan usaha (PL2) sebesar 0.57, dan penerapan pelatihan yang sistematis (PL6) sebesar 0.54.

Nilai tambah dari pelatihan adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri penduduk miskin untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memperbaiki kondisi kehidupannya (Sumodiningrat, 2009). Petani anggota dapat lebih mudah menemukan permasalahan yang ditemuinya dan mengatasi hal tersebut dari pengetahuan yang diperolehnya dari pelatihan. Pemberian pelatihan keterampilan berusaha yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan penduduk miskin ini pun dapat meningkatkan kemampuan praktis berusaha.

Isi materi pelatihan yang memuat informasi terbaru menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh petani anggota, sehingga kemudian membuat pengetahuan para petani bertambah. Pelatihan yang diikuti secara berkala juga berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memberikan nilai tambah pada usaha yang dirintisnya. Proses pembentukan pengetahuan masyarakat ini pada gilirannya akan mampu mendorong pengembangan usaha dengan menerapkan pelatihan secara sistematis sesuai dengan materi yang diberikan.

Dari variabel pendampingan, pemberian informasi mengenai akses pembiayaan oleh

pendamping (PD6) mencatat muatan faktor yang paling besar, yaitu 0.69. Diikuti oleh pemecahan masalah oleh pendamping (PD2) sebesar 0.67, perolehan informasi pasar (PD5) sebesar 0.66, frekuensi pendampingan (PD4) sebesar 0.62, motivasi mengembangkan usaha (PD3) sebesar 0.56 dan kemudahan menemui pendamping (PD1) sebesar 0.52.

Pendamping yang memberikan informasi bahwa terdapat pembiayaan qardhul hasan di koperasi membuat para petani dapat mengakses sumber dana lain yang tidak memberatkan para petani untuk memenuhi persyaratannya. Kehadiran pendamping yang menjadi penghubung informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh petani ini juga dapat memudahkan mereka untuk mengetahui mengenai informasi terbaru seperti harga atau jenis beras yang sedang tinggi permintaannya di pasaran. Pendamping yang membantu petani dalam memecahkan masalah pun membuat petani dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali permasalahan yang ditemuinya di lapangan.

Keberadaan pendamping tak terlepas dengan pemberian motivasi kepada petani anggota. Seseorang yang dikatakan tidak berdaya bukan berarti tidak punya kekuatan sama sekali dalam tawar menawar, tetapi hanya memerlukan dorongan untuk dapat lebih berkembang (Priyono, 1996). Saat masyarakat menemui suatu kendala inilah peran pendamping diperlukan. Di Gapoktan Al Ikhwan terdapat satu pendamping yang merupakan orang lokal setempat. Seringkali pertemuan dengan pendamping dilakukan per kelompok tani, atau para petani anggota dapat pula leluasa mengunjungi kantor pengurus Gapoktan Al Ikhwan. Dalam pertemuan tersebut mereka dapat mengungkapkan segala permasalahan yang ditemui di lapangan dan saling berbagi pengalaman.

Dari tujuh variabel teramati pemberdayaan usaha, variabel yang muatan faktornya terbesar adalah kemampuan dalam memenuhi permintaan pasar (PY2) yaitu 0.76, diikuti pemisahan

kebutuhan keluarga dan modal (PY6) sebesar 0.73, kemampuan membuat rencana usaha (PY5) sebesar 0.71, memberikan nilai tambah pada hasil tani (PY3) sebesar 0.70, perluasan pemasaran (PY4) sebesar 0.68, sedangkan kemampuan pengelolaan lahan pertanian (PY1) dan pencarian informasi secara mandiri (PY7) punya muatan faktor yang sama (0.59).

Dalam pemberdayaan usaha, kemampuan memenuhi permintaan pasar menjadi sesuatu hal krusial karena merupakan indikator produk yang dihasilkan tetap mampu bersaing di pasar dan tidak ketinggalan dengan apa yang menjadi kebutuhan konsumen. Pertanian Sehat Indonesia (PSI) yang setiap bulan menyerap 12 ton beras dari para petani anggota Gapoktan Al Ikhwan mensyaratkan petani untuk memproduksi beras organik, maka mayoritas petani pun mulai meninggalkan penggunaan pestisida pada penanaman padi di sawah.

Dalam pemberdayaan usaha, penyisihan dana menjadi bagian penting dari pengembangan masyarakat dan menjadi bantalan bagi masyarakat yang tidak punya akses ke lembaga keuangan (Woodworth, 2000). Kemampuan dalam memisahkan kebutuhan keluarga sehari-hari dan modal menjadi langkah awal dalam membangun usaha yang mandiri, tanpa mengandalkan pinjaman dari orang lain. Kemampuan para petani dalam membuat rencana usaha mencerminkan adanya target yang dibidik di masa mendatang sesuai dengan arah pengembangan usaha yang dilakukan oleh petani. Tidak hanya menentukan mengenai jenis padi yang akan ditanam, tetapi juga terkait peningkatan aset.

Untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan juga tak hanya mengenai perencanaan mendetail, tetapi juga perlu memberikan nilai tambah pada produknya. Cara untuk menambah nilai adalah dengan meningkatkan kualitas produk, sehingga punya daya saing (Puspoprano, 2006). Dengan memberikan produk bernilai tambah, maka petani punya kekuatan tawar menawar yang lebih kuat di pasar.

Dalam menjaga suatu usaha terus bertahan dan berkesinambungan tentu pemasaran menjadi salah satu unsur penting. Salah satu komponen pemberdayaan masyarakat adalah dengan mengembangkan jaringan pemasaran melalui kemitraan dengan dunia usaha (Sumodiningrat, 2009). Kehadiran Gapoktan Al Ikhwan membuka pasar penjualan gabah para petani anggota, setelah sebelumnya hanya bergantung pada tengkulak. Namun dengan terbatasnya modal Gapoktan Al Ikhwan dalam membeli gabah, para petani anggota belum seluruhnya dapat menjual gabah ke pasar lainnya, selain kepada Gapoktan, tengkulak dan penggilingan gabah.

Upaya pemberdayaan juga terkait dengan kemampuan dalam mengelola lahan pertanian. Pendekatan pemberdayaan memfokuskan pada peran manusia sebagai aktor yang aktif dalam pengelolaan usahanya agar bisa berjalan berkesinambungan. Kemampuan dalam mengelola aset yang menjadi faktor produksi pada dasarnya merupakan cara untuk memanfaatkan secara maksimal aset yang dimiliki. Dengan meningkatnya kemampuan mengelola lahan pertanian lebih baik, petani dapat menghemat biaya modal dan memaksimalkan hasil panen.

Variabel teramat lainnya dari pemberdayaan adalah kemampuan para petani untuk mencari informasi secara mandiri. Hal ini terkait dengan kemauan aktif dari para petani untuk merealisasikan rencana usaha agar dapat berkembang lebih baik, dan tidak hanya bergantung pada sumber informasi yang diberikan oleh pendamping, maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh Gapoktan Al Ikhwan. Keaktifan mencari informasi sendiri ini ditunjukkan dengan mengikuti penyuluhan atau pelatihan di tempat lainnya.

Sementara dari lima indikator pendapatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari (PT3) memiliki muatan faktor terbesar yaitu 0.84, selanjutnya adalah tabungan (PT5) sebesar 0.76, pemenuhan keinginan anggota keluarga (PT4) sebesar 0.68. Sementara penjualan hasil panen (PT1) dan perolehan Sisa Hasil Usaha (PT2) punya muatan faktor yang sama yaitu 0.56.

Hasil di atas menunjukkan bahwa walau pendapatannya terbatas, para petani tetap dapat memenuhi kebutuhan. Ketika memperoleh surplus pendapatan, petani pun mendahulukan menyisihkan pendapatannya untuk ditabung ketimbang mengonsumsinya untuk hal yang kurang diperlukan. Ini berarti para petani anggota mulai memahami betapa pentingnya menyisihkan dana sekecil apapun untuk ditabung sebagai bantalan dana karena terbatasnya akses mereka pada lembaga keuangan formal. Para petani yang tergabung dalam Koperasi Gapoktan Al Ikhwan terlibat aktif dalam koperasi. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil panen bersama dengan SHU yang didapat dari koperasi menjadi sumber pendapatan utama para petani.

c. Analisis Model Struktural

Pada penelitian ini ada dua model dan persamaan struktural. Analisis model struktural pertama adalah pengaruh pemberian modal, pelatihan dan pendampingan terhadap pemberdayaan. Model struktural kedua adalah pengaruh pemberdayaan usaha dan pemberian modal terhadap pendapatan. Berikut akan dipaparkan analisis masing-masing model struktural :

- 1) Pengaruh pemberian modal, pelatihan dan pendampingan terhadap pemberdayaan usaha

Persamaan struktural 1 :

$$\begin{array}{cccc} \text{pemberda} & = & 0.19 * \text{pemberia} & + & 0.31 * \text{pelatihan} \\ & & (0.15) & & (0.21) \\ & & 1.30 & & 1.48 \\ & & & & + & 0.45 * \text{pendampi}, & \text{Errorvar.} = & 0.20, & R^2 = & 0.80 \\ & & & & & (0.21) & & & & (0.061) \\ & & & & & 2.13 & & & & 3.23 \end{array}$$

Hipotesis pertama yang diuji adalah pengaruh pemberian modal terhadap pemberdayaan usaha. Berdasarkan t-values pada persamaan di atas, pengaruh pemberian modal positif dan tidak signifikan terhadap pemberdayaan usaha. Ini berarti adanya akses keuangan berupa pemberian modal kepada Gapoktan Al Ikhwan yang digunakan untuk pembelian gabah petani anggota ada hubungan positif terhadap upaya

pemberdayaan usaha, namun dampaknya tidak dirasakan secara signifikan oleh petani anggota.

Adanya penyaluran hasil wakaf produktif TWI kepada Gapoktan Al Ikhwan turut memberikan angin segar kepada petani anggota, karena petani memiliki saluran penjualan gabah yang memberikan harga lebih baik. Pasalnya sebelum Koperasi Gapoktan Al Ikhwan terbentuk, para petani di Cibeber menjual hasil taninya kepada tengkulak atau pemilik penggilingan padi dengan harga rendah. Hubungan positif antara pemberian modal dan pemberdayaan ini sesuai dengan penelitian Butt dan Shah (2011), yaitu pemberian modal punya hubungan positif dengan pemberdayaan. Modal yang diberikan kepada Koperasi Gapoktan Al Ikhwan pun dapat digunakan secara berkelanjutan untuk pembelian gabah para petani anggota.

Namun dari hasil penelitian ini, pemberian modal kepada Gapoktan Al Ikhwan ini belum berdampak signifikan terhadap pemberdayaan usaha petani anggota. Hal ini disebabkan jumlah hasil wakaf yang disalurkan terbilang kecil untuk digunakan bagi 204 petani anggota yang tergabung dalam Gapoktan. Dari total dana penyaluran hasil wakaf produktif dari TWI sebesar Rp 28.941.930, sebagian besarnya yaitu rata-rata Rp 21 juta sampai dengan Rp 26 juta memang digunakan untuk setiap pembelian gabah oleh Gapoktan. Sedangkan, sisanya untuk biaya operasional Gapoktan Al Ikhwan termasuk biaya pelatihan dan pendampingan. Namun keterbatasan dana yang dimiliki Gapoktan Al Ikhwan membuat pengurus turut membatasi pembelian gabah, karena itu dana yang tersedia belum dapat menyerap seluruh gabah milik petani.

Jumlah hasil wakaf produktif yang disalurkan kepada Gapoktan Al Ikhwan tersebut tak terlepas dari kebijakan alokasi hasil wakaf produktif oleh TWI dan optimalisasi pengelolaan wakaf produktif. TWI mengalokasikan penyaluran hasil wakaf kepada program pemberdayaan ekonomi sebesar 20 persen, besarnya paling rendah dibanding penyaluran hasil wakaf produktif

untuk pendidikan (50 persen) dan kesehatan (30 persen).

Di sisi lain, TWI mengalami kendala dalam mengelola aset wakaf. Direktur TWI, Urip Budiarto menyampaikan bahwa adanya aset wakaf yang masih menganggur dan belum produktif membuat biaya pemeliharaan harus ditanggung oleh TWI. Mayoritas aset tersebut berbentuk tanah dan belum bisa menghasilkan dana. Tercatat dari total 29 aset yang dikelola TWI, yang bisa memberikan kontribusi hanya 13 aset. Dalam hal ini, biaya pemeliharaan aset wakaf yang belum produktif masih disubsidi oleh Dompot Dhuafa, sehingga seluruh hasil wakaf dapat disalurkan kepada penerima hasil wakaf. Namun aset wakaf yang belum produktif membuat perolehan hasil surplus wakaf belum bertambah.

Pengaruh pemberian modal terhadap pemberdayaan usaha secara langsung sebesar 3,61 persen (0.192), sedangkan pengaruh tidak langsung akibat hubungannya dengan dua variabel bebas lainnya adalah 10.64 persen ($0.19 \times 0.31 + 0.19 \times 0.25$), jadi total pengaruh pemberian modal terhadap pemberdayaan usaha adalah 14.25 persen. Artinya, 14.25 persen pemberdayaan usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan disebabkan oleh pemberian modal.

Sementara, pengaruh pelatihan terhadap pemberdayaan usaha berdasar t-values adalah positif dan tidak signifikan. Ini artinya pelatihan yang diberikan kepada petani punya hubungan positif dengan pemberdayaan, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan. Dalam hal ini, belum seluruh petani anggota Gapoktan Al Ikhwan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola lahan sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Hal ini dikarenakan usai pelatihan acap kali sejumlah petani anggota masih perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari pendamping mengenai materi pelatihan.

Usai memperoleh pelatihan pengolahan lahan pertanian sebagai mitra binaan dari Pertanian Sehat Indonesia pada 2011, Gapoktan Al Ikhwan terhitung menyelenggarakan lima pelatihan

secara mandiri, yaitu pelatihan pascapanen, studi banding penggilingan padi komunitas, penguatan manajemen dan keuangan, pelatihan fumigasi gudang beras, dan sistem tanam quantum. Pelatihan yang telah diberikan tersebut diberikan secara sistematis dan terintegrasi sejak penghimpunan modal, penguasaan teknik produksi, pemasaran hasil, sampai pengelolaan surplus usaha.

Petani anggota pun mulai percaya diri saat menghadapi masalah di lapangan dan berusaha mengatasinya sendiri dari pengetahuan yang diperolehnya dari pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan membuat pengetahuan para petani bertambah. Namun walau isi pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan para petani, dalam penyampaian materi pelatihan belum dapat dipahami sepenuhnya oleh petani anggota. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani anggota Gapoktan Al Ikhwan.

Dari hasil penelitian ini pelatihan memang tidak signifikan berpengaruh terhadap pemberdayaan usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan, namun pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat memberikan pemahaman mendasar mengenai pengelolaan usaha tani yang lebih efisien. Hal ini sesuai dengan Chapra (1999), bahwa pendidikan melalui pelatihan membuka peluang ekonomi. Sejumlah petani menyatakan bahwa dengan memperoleh pelatihan, mereka dapat meminimalkan jumlah modal yang dibutuhkan dan mengoptimalkan jumlah hasil panen.

Pengaruh pelatihan terhadap pemberdayaan usaha secara langsung adalah 9.61 persen (0.312). sedangkan pengaruh tidak langsung akibat hubungannya dengan dua variabel bebas lainnya adalah 19.84 persen ($0.19 \times 0.31 + 0.45 \times 0.31$), jadi total pengaruh pelatihan terhadap pemberdayaan usaha adalah 29.45 persen. Artinya, 29.45 persen pemberdayaan usaha petani anggota disebabkan oleh adanya pelatihan.

Hasil uji hipotesis lainnya, yaitu pengaruh pendampingan terhadap pemberdayaan usaha adalah positif dan signifikan. Keberadaan pendamping menjadi hal esensial dalam program pemberdayaan masyarakat karena ia menjadi orang yang memotivasi, membimbing petani anggota untuk dapat mandiri dan menjadi penghubung akses ke sumber-sumber yang sebelumnya sulit atau tidak diketahui oleh para petani. Pendamping para petani Gapoktan Al Ikhwan adalah orang lokal Kecamatan Cibeber, yang kesehariannya juga bertugas sebagai pengurus koperasi Gapoktan. Intensitas pertemuan antara pendamping dengan petani anggota membuat hubungan keduanya sangat dekat. Pendamping juga dapat memahami dan fokus pada kebutuhan lokal, sehingga petani anggota dapat lebih mudah menyerap informasi yang diberikan pendamping.

Hasil penelitian pada variabel pendampingan ini sesuai dengan tujuan pendampingan, yaitu meningkatkan semangat dan motivasi anggota untuk bekerja dan berusaha, meningkatkan kemampuan dalam menemukan permasalahan dan potensi sumberdaya sosial dan ekonomi yang ada di lingkungannya, dan meningkatkan akses pada lembaga keuangan dan pasar (Sumodiningrat, 2009).

Pengaruh pendampingan secara langsung terhadap pemberdayaan usaha sebesar 20,25 persen (0.452), sementara pengaruh tidak langsung akibat hubungannya dengan dua variabel bebas lainnya adalah 22.5 persen ($0.19 \times 0.45 + 0.31 \times 0.45$), jadi total pengaruh pendampingan terhadap pemberdayaan usaha adalah 42.75 persen. Artinya, 42.75 persen pemberdayaan usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan disebabkan oleh pendampingan.

2) Pengaruh pemberdayaan usaha dan pemberian modal terhadap pendapatan

Persamaan Struktural 2:

$$\text{pendapat} = 0.63 * \text{pemberda} + 0.0027 * \text{pemberia},$$

Errorvar. = 0.60, $R^2 = 0.40$

(0.18)	(0.16)	(0.37)
3.44	0.017	1.60

Berdasarkan t-values pada persamaan di atas, pengaruh pemberdayaan usaha positif dan signifikan terhadap pendapatan. Ini berarti untuk menciptakan perubahan peningkatan pendapatan pada penerima hasil wakaf tidak dapat hanya mengandalkan pada pemberian akses keuangan saja. Pemberian modal harus disertai dengan pelatihan dan pendampingan, sehingga membuat usaha bertahan dan terus berkembang. Baru dengan kondisi tersebut, perubahan pendapatan dapat tercipta.

Lembaga wakaf telah memiliki program pemberdayaan ekonomi yang dapat memberi dorongan untuk pengembangan usaha sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan. Pemberdayaan melalui kemampuan pengelolaan usaha ini sesuai dengan sasaran pokok kebijakan pemberdayaan yang dinyatakan Sumodiningrat (2007), yaitu meningkatnya pendapatan.

Dalam menjalankan suatu usaha pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai tambah sehingga dapat dijual kepada pihak lain dengan harga yang lebih tinggi (Harahap, 2004, hal 45). Pemberdayaan usaha yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ini karena petani anggota juga mulai dapat mengembangkan produk beras organik yang punya nilai jual lebih tinggi, sehingga mampu bersaing dengan produsen beras lainnya. Melalui pemberdayaan usaha ini, petani dapat memenuhi kebutuhan dan menabung.

Menurut Tohirin (2010), UKM akan mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga wakaf. UKM yang berdaya akan memberikan dampak signifikan pada sejumlah aspek penting, seperti aktivitas ekonomi, lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Kehadiran Gapoktan Al Ikhwan juga membuka lapangan pekerjaan bagi warga Desa Sukaraharja, seperti untuk tenaga penjemuran gabah, tenaga penyortiran beras, dan tenaga pengemasan.

Pengaruh pemberdayaan usaha terhadap pendapatan secara langsung sebesar 39.69 persen

(0.632), sedangkan pengaruh tidak langsung akibat hubungannya dengan variabel pemberian modal adalah 0,17 persen (0.0027×0.63). Jadi total pengaruh pemberdayaan usaha terhadap pendapatan adalah 39.86 persen. Artinya, 39.86 persen pendapatan petani anggota Gapoktan Al Ikhwan disebabkan oleh pemberdayaan usaha.

Sementara, berdasarkan model dan persamaan struktural, pengaruh pemberian modal positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Adanya pemberian modal menunjukkan hubungan positif dengan pendapatan tersebut sesuai dengan penelitian Butt dan Shah (2011) dan Parwata (2001). Ketersediaan bantuan dana berupa pemberian modal telah membuka akses keuangan bagi para petani anggota Gapoktan.

Namun minimnya dana yang disalurkan TWI membuat Gapoktan Al Ikhwan terbatas dalam membeli gabah, sehingga kemudian perubahan terhadap penciptaan pendapatan petani anggota belum berpengaruh signifikan.

Pengaruh pemberian modal terhadap pendapatan secara langsung adalah 0.00072 persen (0.00272), sedangkan pengaruh tidak langsung akibat hubungannya dengan variabel pemberdayaan usaha adalah 0,17 persen (0.0027×0.63). Jadi total pengaruh pemberian modal terhadap pendapatan adalah 0.17072 persen. Artinya, 0.17072 persen pendapatan petani anggota Gapoktan Al Ikhwan disebabkan oleh pemberian modal.

Tabel 4.2 Koefisien Model Struktural

No.	Path	Koefisien Standardized	t-value	Kesimpulan
1	Pemberian Modal → Pemberdayaan Usaha	0.19	1.30	tidak signifikan
2	Pelatihan → Pemberdayaan Usaha	0.31	1.48	tidak signifikan
3	Pendampingan → Pemberdayaan	0.45	2.13	signifikan
4	Pemberian Modal → Pendapatan	0.0027	0.017	tidak signifikan
5	Pemberdayaan Usaha → Pendapatan	0.63	3.44	signifikan

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa pendampingan sangat berperan terhadap pemberdayaan usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan, di tengah keterbatasan modal Gapoktan dan belum maksimalnya peran pelatihan. Pendampingan yang mendorong usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan untuk terus berkembang kemudian secara tidak langsung

turut berperan dalam perubahan pendapatan petani anggota melalui pemberdayaan usaha. Walau pelatihan dan pemberian modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan usaha, tetapi pemberdayaan usaha petani anggota Gapoktan Al Ikhwan yang dimotori oleh pendampingan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani anggota.

Tabel 4.3 Pengaruh Langsung dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

No.	Path	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
1.	Pemberian Modal → Pemberdayaan Usaha	0.19	-	0.19

2.	Pelatihan → Pemberdayaan Usaha	0.31	-	0.31
3.	Pendampingan → Pemberdayaan Usaha	0.45	-	0.45
4.	Pemberdayaan Usaha → Pendapatan	0.63	-	0.63
5.	Pemberian Modal → Pendapatan	-	0.12	0.12
6.	Pelatihan → Pendapatan	-	0.20	0.20
7.	Pendampingan → Pendapatan	-	0.29	0.29

Sumber: Output Lisrel

Berdasarkan tabel di atas, variabel yang paling dominan mempengaruhi pemberdayaan usaha adalah pendampingan. Sedangkan variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan adalah pemberdayaan usaha. Jadi dalam upaya peningkatan pendapatan penerima hasil wakaf, sebaiknya program pemberdayaan ekonomi memperhatikan peran pendampingan, dengan menunjuk pendamping yang sesuai dengan karakter penduduk lokal dan mengenal dengan

baik wilayah sasaran penyaluran hasil wakaf produktif.

3) Uji Perbedaan Pendapatan

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan petani anggota antara sebelum dan sesudah Gapoktan Al Ikhwan menerima penyaluran hasil wakaf produktif dari TWI, maka dilakukan uji paired sample t-test.

Tabel 4.4 Perbedaan Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah

Kondisi	Mean	T	Sig (2-tailed)
Pendapatan Sebelum	-9966.90	-11.869	.000
Pendapatan Sesudah			

Sumber: Output SPSS 13.0

Tabel diatas menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah penyaluran hasil wakaf produktif dari TWI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig (2-tailed) yang sebesar 0.000. Nilai ini berada di bawah taraf kesalahan yang biasa digunakan dalam penelitian yaitu 0.05. Rata-rata peningkatan pendapatan petani anggota Gapoktan Al Ikhwan adalah sebesar Rp 9966.90.

Peningkatan pendapatan para petani disebabkan lebih tingginya harga gabah yang dibeli oleh Gapoktan Al Ikhwan dibanding tengkulak

maupun tempat penggilingan gabah lainnya. Harga pembelian Gapoktan bisa berbeda hingga Rp 100 per kilogram beras. Walau perbedaan harganya terbilang kecil dan tidak seluruh gabah diserap oleh Gapoktan, para petani anggota merasakan adanya peningkatan dari pendapatan mereka sebelumnya.

Satu hal yang menjadi catatan dalam penghitungan uji perbedaan pendapatan ini adalah kemungkinan tidak akuratnya penghitungan pendapatan petani anggota. Dalam penghitungan pendapatan langsung yang di-

peroleh petani bisa tidak akurat 100 persen karena biasanya petani memperoleh pendapatan dari hasil tani saat masa panen yang terjadi 4 bulan sekali. Kemungkinan para petani untuk tidak dapat menghitung pendapatan secara tepat terjadi karena mereka tidak terbiasa mencatat hasil penjualan serta biaya operasional dan keuntungan, sehingga pengukuran pendapatan secara langsung bergantung pada perkiraan pendapatan mereka. Pendapatan petani juga sangat tergantung pada hasil panen yang pada akhirnya jumlah panen tergantung pada kondisi saat masa tanam. Dengan demikian, penghitungan pendapatan petani fluktuatif setiap masa panen.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden mayoritas adalah laki-laki yang berusia 41 tahun sampai dengan di atas 50 tahun. Sebagian besar petani anggota berpendidikan rendah dengan status lahan adalah milik orang lain. Berdasarkan hasil analisis SEM, pemberian modal tidak signifikan berpengaruh terhadap pemberdayaan usaha. Hal ini dikarenakan minimnya jumlah dana yang disalurkan TWI. Keterbatasan dana yang dimiliki Gapoktan Al Ikhwan membuat pengurus turut membatasi pembelian gabah.

Dalam penelitian ini, pelatihan juga tidak signifikan berpengaruh terhadap pemberdayaan usaha. Hal ini menunjukkan belum seluruh petani anggota Gapoktan Al Ikhwan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola lahan sesuai dengan pelatihan yang diberikan karena masih ada sejumlah petani anggota yang perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari pendamping mengenai materi pelatihan. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar petani anggota Gapoktan Al Ikhwan dapat menjadi salah satu penyebab hal tersebut.

Pengaruh pendampingan terhadap pemberdayaan usaha adalah positif dan signifikan. pendampingan adalah satu-satunya variabel

yang mempengaruhi pemberdayaan usaha secara signifikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendamping dalam program pemberdayaan ekonomi. Pengaruh pendampingan secara langsung terhadap pemberdayaan usaha adalah sebesar 20,25 persen, sedangkan total pengaruhnya adalah 42.75 persen.

Pemberian modal tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pendapatan. Begitu pula secara tidak langsung melalui pemberdayaan usaha. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal Gapoktan Al Ikhwan dalam membeli gabah membuat perubahan penciptaan pendapatan petani anggota juga belum berpengaruh secara signifikan. Pemberdayaan usaha punya pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Variabel pemberdayaan usaha ini dominan dalam mempengaruhi pendapatan. Ini berarti pemberdayaan melalui peningkatan kemampuan pengelolaan usaha sesuai dengan sasaran pokok kebijakan pemberdayaan yaitu meningkatnya pendapatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk menciptakan perubahan peningkatan pendapatan pada penerima hasil wakaf tidak dapat hanya mengandalkan pada pemberian akses keuangan semata. Pemberian modal harus disertai dengan pelatihan dan pendampingan. Dari hasil uji perbedaan pendapatan terlihat rata-rata pendapatan petani anggota Gapoktan Al Ikhwan meningkat sebesar Rp 9966.90.

2. Saran

Keterbatasan jumlah surplus hasil wakaf yang disalurkan dan penyampaian materi pelatihan menjadi kendala dalam memaksimalkan upaya pemberdayaan usaha petani anggota. Oleh karena itu, alokasi penyaluran hasil wakaf produktif perlu lebih ditingkatkan agar manfaatnya bisa lebih terasa bagi penerima hasil wakaf. Pelatihan yang diberikan juga harus lebih menyesuaikan dengan karakteristik lokal petani, seperti menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa setempat atau berusaha menjelaskan materi yang bersifat teknis dengan bahasa lebih sederhana. Selain itu, hendaknya jaringan Dompot Dhuafa secara

berkala memberikan pelatihan bagi pendamping agar kemampuannya terus terasah.

Kebijakan dalam penyaluran hasil wakaf produktif bagi pemberdayaan ekonomi sebesar 20 persen sebaiknya dapat lebih ditingkatkan karena program pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya dapat berdampak pada pengembangan usaha penerima hasil wakaf, tetapi secara tidak langsung mencakup pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga penerima hasil wakaf. Dengan alokasi yang lebih besar juga diharapkan dapat mendorong penciptaan usaha mikro di Indonesia yang berdaya saing. Selain itu, TWI perlu lebih meningkatkan upaya pengumpulan wakaf tunai dan aset wakaf yang sudah siap dikelola, sehingga bisa menghasilkan surplus yang maksimal dan manfaatnya bisa lebih besar bagi penerima hasil wakaf.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Butt, Huma and Tauqeer Hussain Shah, 2011, *Income Generating Activities Through Microcredit and Womens Socio-Economic Empowerment: A Study of District Kasur, Pakistan*, SAVAP International Journal, Volume 1, Issue 3, November 2011.
- Chapra, M Umer, 1999, *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Djunaidi, Achmad, Thobieb Al-Asyhar, 2008, *Menuju Era Wakaf Produktif*, Depok: Mumtaz Publishing.
- Ghozali, Imam, 2008, *Structural Equation Modelling, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.8*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, *Bunga Rampai Ekonomi Bisnis dan Manajemen Islami*, Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia Magnificent Zakat, *Potret Efektivitas Program Pemberdayaan Pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia*, Indonesia Magnificent Zakat Report 2012.
- Kabeer, Nailaa, 2012, *Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development*, SIG Working Paper 2012/1.
- Kumar, Khrisna, 1989, *Indicators for Measuring Changes In Income, Food Availability and Consumption and The Natural Resource Base*. US Agency for International Development Report.
- Marcus, Alfred A, 2005, *Management Strategy Achieving Sustained Competitive Advantage*. New York: McGraw Hill.
- Mareni, Ni Ketut, 2011, Tesis. *Hegemoni Tengkulak Terhadap Petani Cengkeh di Desa Bengkel, Kecamatan Busung Biu, Buleleng*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Masyhuri, Soekarni, Jusmaliani, et al. *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, 2005, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Masyita, Dian, 2007, *Developing a Computer Simulation Based Approach to Simulate Potency of Islamic Voluntary Sector to Alleviate the Poverty in Indonesia Using System Dynamics Methodology*. Working Papers in Business, Management, and Finance Laboratorium Manajemen FE Unpad No. 200703.
- Meredith, Geoffrey G, dkk, 1996, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Seri Manajemen No 97, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Pranarka, AW, dan Onny S Prijono, 1996, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Puspoproto, Sawaldjo, 2006, *Manajemen Bisnis: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada PPM.
- Rahman, Sayma, et al, 2009, *Impact of Microcredit Programs On Higher Income Borrowers: Evidence from Bangladesh*. International Business and Economics Research Journal, Volume 8 Number 2.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2007, *Pemberdayaan Sosial*, Jakarta: Kompas.

- Sumodiningrat, Gunawan, 2009, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tjiptoherijanto, Prijono, dan Sutiyastie Soemitro, 1998, *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Citra Putra Bangsa.
- Wadjdy, Farid, Mursyid, 2007, *Wakaf dan Kesejahteraan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijanto, Setyo Hari, 2008, *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8: Konsep dan Tutorial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Woodworth, Warner P. 2000, *Third World Economic Empowerment in the New Millennium: Microenterprise, Microentrepreneurship and Microfinance*, SAM Advanced Management Journal Volume 65.
- Parwata, I Nyoman, 2001, Tesis, *Mengentaskan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ketahanan Nasional Studi Kasus Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan Kabupaten Bandung*. Jakarta: Pascasarjana UI.
- Rozalinda, 2012, *Peran Wakaf Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*, Jurnal al-Awqaf, Vol. 5, No. 1, Januari 2012, diakses dari <http://bwi.or.id/index.php/in/artikel/1124-peran-wakaf-dalam-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-2-habis>, pada tanggal 3 September pukul 12.00 WIB.
- Tohirin, Achmad., 2010, *The Cash Waqf for Empowering The Small Businesses. Seventh International Conference - The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqf Economy*, Bangi 2010, diakses dari <http://www.ukm.my/hadhari/sites/default/files/prosiding/p24.pdf>, pada 4 September 2013 pukul 16.20 WIB.
- Wai Poi, Matthew, 2011, *Household Economic Well-being: Concepts and Measurement with Asset Indices, Three Essays on Development Economics: Household Welfare*, Columbia University, diakses dari Proquest, pada tanggal 2 Desember 2013 pukul 12.16.